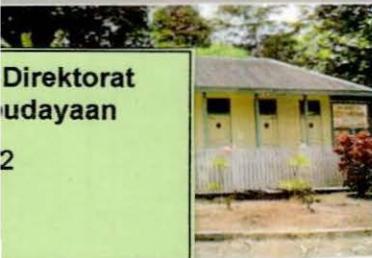


JUNJAR PURBA

Sejarah Perjuangan Merah Putih

di Sangasanga, Kabupaten Kutai Kartanegara,
Provinsi Kalimantan Timur



Balai Pelestarian
Nilai Budaya Pontianak



980.82
JUN
5

SEJARAH PERJUANGAN MERAH PUTIH
di Sangasanga, Kabupaten Kutai Kartanegara,
Provinsi Kalimantan Timur

Juniar Purba



Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan
Sejarah Perjuangan Merah Putih di Sangasanga, Kabupaten Kutai
Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur
All rights reserved
(©) 2013, Indonesia: Pontianak

Penulis
Juniar Purba

Cover Designer
Fahmi Ichwan

Layout
M. Tisna Nugraha & Fahmi Ichwan

Publishing
STAIN Pontianak Press
bekerja sama dengan Balai Pelestarian Nifai Budaya Pontianak
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

STAIN Pontianak Press
Jl. Letjend Soeprapto No. 19 pontianak 78121
Tel./Fax. (0561) 734170

Cetakan Pertama, Desember 2013

Juniar Purba

Sejarah Perjuangan Merah Putih di Sangasanga, Kabupaten Kutai
Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur
Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2013
viii + 60 Page. 16 cm x 24 cm

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2.

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa pengurangan pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku

Ketentuan Pidana

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2), dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar

Puji Syukur ke Hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, atas berkah dan rahmatNya, penulisan sejarah yang berjudul: ”*Sejarah Perjuangan Merah Putih di Sangasanga, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur*” dapat terselesaikan dengan baik sesuai dengan waktu yang ditentukan. Penulisan ini merupakan salah satu kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Pontianak tahun anggaran 2013.

Kegiatan penulisan ini dilakukan untuk menghimpun dan mendokumentasikan tentang peristiwa Merah Putih yang pernah terjadi di Sangasanga sebagai kota kecil yang mendapat banyak perhatian karena kekayaan sumber alam yang dimilikinya. Dengan adanya penulisan ini, dapat diketahui bahwa sungguh besar peranan para pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Melalui perjuangan para tokoh tersebut diharapkan para generasi muda bisa mengambil hikmah dan meneruskan perjuangan yang telah dilakukan.

Penulisan buku tentang *Sejarah Perjuangan Merah Putih di Sangasanga, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan*

Timu” dapat terwujud dengan adanya kerjasama dan arahan yang baik dari Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya, Camat Sangasanga, Bapak Paiman selaku Ketua Legiun Veteran Sangasanga, Bapak Asmuni, rekan-rekan peneliti BPNB dan para informan yang tidak dapat disebutkan namanya yang telah banyak memberikan bantuan berupa data dan bahan-bahan yang dapat dijadikan sebagai sumber tulisan. Untuk itu, kepada semua pihak yang telah mendukung penulisan ini, kami ucapkan terima kasih.

Dalam tulisan ini, kami menyadari masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, adanya saran dan kritik sangat bermanfaat demi kesempurnaannya. Harapan kami, semoga hasil tulisan ini dapat menambah khasanah kesejarahan dan membawa manfaat bagi kita.

Pontianak, Desember 2013

Penulis

Ringkasan Penelitian

Salah satu upaya pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Balangan Propinsi Kalimantan Selatan dalam rangka menyediakan keuangan daerah adalah dengan ca

Sanga-sanga, sebuah wilayah di Kabupaten Kutai Kartanegara. Jaraknya 32 km dari Samarinda. Dahulu, tempat ini sepi baru setelah adanya penemuan sumur minyak oleh ahli peneliti Belanda maka daerah ini ramai. Kekayaan alam, khususnya minyak menjadi pusat perhatian oleh Belanda. Tidak hanya Belanda tetapi Jepang, Sekutu dan NICA pernah berkuasa di Sanga-sanga. Untuk kebutuhan tenaga kerja di perusahaan tenaga kerja didatangkan dari Pulau Jawa. Demikian juga pada masa Jepang untuk memperbaiki instalasi dan bangunan yang hancur maka didatangkan tenaga kerja dari Jawa, terutama dari Jawa Timur. Penduduk sekitar daerah Sanga-sanga terus dihimpun untuk dipkerjakan sebagai tenaga sukarela atau romusha . Para pkerja ini disuruh bekerja sacara paksa tanpa memperhatikan kesejahteraan bahkan kesehatan sehingga banyak mereka yang sakit dan bahkan meninggal dunia.

Penulisan Sejarah Perjuangan Merah Putih di Sanga-sanga dilakukan untuk mengungkapkan peristiwa Sejarah Lokal yang pernah terjadi di Kalimantan Timur, dengan adanya

penulisan ini sebagai upaya memperkaya penulisan sejarah nasional karena masih banyak peristiwa sejarah yang terjadi di luar Pulau Jawa terutama wilayah Kalimantan belum dimuat dalam buku sejarah nasional. Penulisan Sejarah Perjuangan Merah Putih di Sanga-sanga, dilakukan dengan mengumpulkan informasi dengan para informan dan pelaku sejarah serta didukung dengan penggunaan studi pustaka.

Penulisan Sejarah Perjuangan Merah Putih di Sanga-sanga berisikan tentang sekilas tentang Sanga-sanga, baik pada masa kerajaan Kutai, masa Kolonial Belanda, masa Jepang, Masa Proklamasi dan Kedatangan tentera sekutu yang disusupi oleh NICA yang ingin menguasai kembali Sangasanga. Sebagai bentuk protes akan keserakahan NICA, maka beberapa tokoh pejuang yang berasal dari para pekerja di perusahaan dan masyarakat yang ada di Sangasanga ingin berjuang melawan pasukan Belanda NICA. Perjuangan itu ditandai dengan keberhasilan pejuang BPRI mengibarkan bendera bendera Merah Putih di Sangasanga Muara dan mempertahankan Sangasanga selama 4 (empat) hari yakni 27-30 Januari 1947.

Peristiwa perjuangan Merah Putih di Sangasanga dilakukan dengan semangat dan kerjasama para pejuang. Tanpa pernah belajar strategi perang, pejuang Merah Putih dapat menghadapi Belanda. Dengan peralatan dan penguasaan cara bertempur yang terbatas dari pejuang Sanga-sanga sehingga saat itu banyak korban jiwa. Di mata Belanda, para pejuang ini dianggap sebagai ekstremis tetapi bagi bangsa Indonesia para pejuang tersebut adalah tokoh pejuang yang memiliki semangat untuk lepas dari belenggu penjajah

Kata kunci : Sangasanga, Perjuangan, Merah Putih

Daftar Isi

Kata Pengantar	___	iii
Ringkasan Penelitian	___	v
Daftar Isi	___	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	___	1
B. Rumusan Masalah	___	5
C. Tujuan Dan Manfaat	___	5
D. Ruang Lingkup	___	6
E. Tinjauan Pustaka	___	7
F. Metode Penelitian	___	9
G. Sistematika Penulisan	___	11

BAB II SANGASANGA PADA MASA KOLONIAL HINGGA MASA KEMERDEKAAN

A. Sekilas Tentang Sangasanga	___	13
B. Kolonial Belanda Di Sangasanga	___	15
C. Jepang Di Sangasanga	___	18
D. Sekutu Di Sangasanga	___	23

BAB III Peristiwa Merah Putih Di Sangasanga

A. Terbentuknya Organisasi Perjuangan	___	28
B. Rencana dan Strategi Para Pejuang	___	32

- C. Perlakuan Tentera Belanda Terhadap Pejuang Merah Putih
___ 36
- D. Upaya Pejuang Dalam Melakukan Perlawanan Terhadap
Belanda ____ 38
- E. Terjadinya Pertempuran Sangasanga 27 Januari 1947 ___ 42
- F. Sangasanga direbut kembali oleh Belanda ___ 50

BAB IV. PENUTUP

- A. Kesimpulan ___ 55
- B. Saran ___ 57

DAFTAR PUSTAKA ___ 59

Bab 1

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Sejak masa kesultanan Kutai Kertanegara, nama Sanga-Sanga sudah disebut dan dikenal dalam sejarah dan hal ini ada tertulis dalam Kitab Salasilah Kutai yang ditulis dalam huruf Arab Melayu itu menyebutkan kekuasaan raja Kutai Kartanegara. Aji Batara Agung Dewa Sakti (1300-1325) meliputi berbagai wilayah, antara lain *Bintalu*, Sembaran (Sambera), Penyuangan, Senawan, Sangsangan (Sanga-Sanga), Kembang Sambaran, Sambuni, Tanah Merah, Susuran Dagang, Tanah Malang, Pulau Atas, Karang Asam, Karang Mumus, Mangku Palas, Loa Bakung, Sembuyutan (Sambutan) dan Manggar (Adham,1981: 78) dan sekarang Sanga-sanga merupakan salah satu kecamatan dalam kabupaten Kutai Kertanegara.

Sebelumnya, Sangasanga merupakan daerah biasa yang hampir sama dengan beberapa daerah yang ada di nusantara. Wilayah ini baru diperhitungkan sejak adanya penelitian ahli pertambangan bangsa Belanda ditahun 1887 yang menemukan bahwa cadangan minyak terdapat pada sumur-sumur minyak di wilayah Sanga-sanga. Kesempatan baik ini tidak disia-siakan oleh Belanda dan selanjutnya antara pengusaha (Belanda) dan penguasa (Sultan) mengadakan kerjasama yang diwujudkan dalam bentuk perjanjian oleh kedua belah pihak, yaitu Sultan Kutai diwakili oleh Sultan Aji Muhammad Sulaiman dan pihak Belanda oleh J.H Menten dengan perusahaannya yang bernama *Nederlandse Industrie En Handle Maatschapij (NHIHM)*. Perusahaan ini beroperasi pada tahun 1897 sampai 1905. Karena adanya perang dan keinginan perluasaan jajahan dari bangsa Jepang, Sekutu dan bahkan NICA maka perusahaan menjadi beralih pemiliknya dan nama perusahaan pun berganti,

Sumber minyak di Sangasanga berhasil mengundang perhatian bangsa asing lainnya. Minyak mentahnya termasuk bermutu baik dan lancar, sehingga bangsa Jepang ingin menguasai wilayah Sangasanga. Walaupun, Indonesia sudah merdeka pada bulan Agustus 1945, tetapi, kemerdekaan sepenuhnya belum diketahui dan dapat dirasakan oleh rakyat Sanga-sanga kerana pihak kolonial Belanda masih berdiam disana.

Hidup dibawah penguasaan bangsa asing yang tidak memberi kesempatan membuat masyarakat tersiksa dan bahkan ruang gerak untuk berinteraksi sangat dibatasi. Namun, dengan situasi yang sudah dialami, beberapa tokoh masyarakat atau pejuang Sangasanga yang juga merupakan karyawan-karyawan di

perusahaan minyak masih sempat memikirkan tentang kehidupan yang mereka alami dan dengan suatu tekad suatu saat mereka akan berjuang untuk membela dan mempertahankan Sangasanga dari kekuasaan bangsa penjajah. Dengan tekad dan semangat yang tinggi, mereka sepakat untuk melakukan perjuangan dan ini dikenal dengan Perjuangan Merah Putih di Sangasanga.

Keterbatasan dan tindakan sewenang-wenang dari penguasa Belanda yang bertugas mengawasi setiap karyawan mendatangkan kekecewaan terhadap mereka. Keinginan untuk berkumpul dan mengadakan aktivitas sesama mereka sangat dibatasi. Bekerja harus serius dan tidak punya waktu untuk bercanda. Perbuatan ini tentu sangat menyiksa, apalagi mereka menyadari bahwa penguasa hanya menginginkan tenaga dan hasil pekerjaan mereka yang dapat mendukung kelancaran roda pemerintahan kekuasaan Belanda di Indonesia. Kebijakan di perusahaan oleh penguasa Belanda sifatnya hanya untuk memenuhi kepentingan perekonomian mereka saja, kehidupan karyawan perusahaan tidak diperhatikan. Pengawasan dalam waktu kerja terus dilakukan, sehingga masyarakat ataupun para tenaga kerja semakin menderita.

Kesenjangan kehidupan yang dirasakan oleh para pekerja sangat berbeda dengan yang dialami oleh Belanda. Para pekerja yang terdiri dari berbagai ragam suku yang ada saat itu, seperti Manado, Bugis, Jawa, Cina dan lain diperlakukan tidak adil dan mereka juga memasang mata-mata guna memperhatikan dan mendengar jika diantara para bekerja ada yang mengeluh dan mencoba untuk mempengaruhi teman lainnya. Bagi penjajah tanah Sanga-sanga sangat berarti dan pengawasan Sultan Kutai

terhadap perusahaan sangat kurang, apalagi jarak antara pusat pemerintahan kesultanan cukup jauh dan sulit ditempuh saat itu. Tetapi karena sudah adanya perundingan atau perjanjian diantara mereka maka Kesultanan Kutai tetap menerima hasil dari tambang. Oleh karena itu tanah Sanga-sanga sangat berarti dalam menunjang pemasukan kerajaan Kutai saat itu dan bahkan sampai saat ini (2013) menjadi salah satu daerah yang berkontribusi bagi kelancaran pembangunan pemerintahan daerah Kabupaten Kutai. Hal ini ditandai dengan adanya aktifitas usaha penambangan batubara di daerah Sangasanga.

Dahulu Sangasanga sebagai perkampungan nelayan dan terkenal hasil ikan, kopra dan hasil kebun yang melimpah. Tanah yang berbukit menjadi lahan pertanian penduduk dan ditahun 1947, tanah berbukit dan hutan yang lebat mulai di Sangasanga menjadi tempat bersembunyi para pejuang dalam menghadapi musuh. Mereka lari ke dalam hutan bersembunyi dan bahkan tidak berani keluar sehingga beberapa diantara mereka ada yang meninggal dunia (wawancara dengan bapak Paiman, 2013). Namun sekarang, bukit-bukit yang dilalui para pejuang tinggal menjadi kenangan dan saksi bisu atas perjuangan mereka dan tanah sudah banyak yang rata dan berlobang akibat penambangan Batubara yang beraktifitas setiap harinya. Dengan adanya aktifitas penambangan ini diharapkan menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang mampu mendukung kebutuhan perekonomian pemerintahan Kabupaten Kutai Kertanegara.

B. Rumusan Masalah

Jika dilihat dari pengertian kata, *perjuangan* adalah usaha yang penuh kesukaran dalam merebut sesuatu (Kamus Lengkap BI, hal 340), berarti dalam perjuangan ada terkandung unsur-unsur tertentu, yang diantaranya berisikan unsur *keberanian, semangat dan keiklasan* untuk merebut sesuatu. Dalam konteks ini, perjuangan dilakukan oleh pejuang bangsa Indonesia untuk melawan kekuasaan asing yang ingin menguasai tanah air Indonesia.

Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Sangasanga dan mengapa ia menjadi penting sejak masa kolonial hingga masa kemerdekaan ?
2. Bagaimana tentang organisasi dan kegiatan perjuangan di Sangasanga?
3. Bagaimana terjadinya perjuangan rakyat Merah Putih di Sangasanga dalam menghadapi Belanda NICA?

C. Tujuan Dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengungkapkan tentang keadaan Sangasanga baik itu pada masa kerajaan, masa kolonial Belanda, masa Jepang hingga pada masa kemerdekaan
2. Mengungkapkan tentang adanya organisasi dan kegiatan perjuangan oleh para karyawan perusahaan dan masyarakat Sangasanga dalam menentang penjajahan melalui perlawanan..

3. Mengungkapkan tentang terjadinya peristiwa bersejarah di Sangasanga sehingga terdokumentasi suatu tulisan tentang perjuangan rakyat di Sangasanga.

Adapun manfaat praktis (*output*) dari kegiatan ini adalah dihasilkannya sebuah tulisan yang mengungkapkan tentang sejarah Perjuangan Merah Putih di Sangasanga tahun 1947 dalam menengakkan kemerdekaan Republik Indonesia di Kalimantan Timur. Adanya tulisan ini diharapkan dapat diperoleh gambaran tentang perjuangan yang dilakukan oleh para pejuang dan ini akan bermanfaat guna kepentingan informasi sejarah dan dapat dijadikan sebagai muatan lokal atau bahan ajar bagi peserta didik di tingkat SLTP dan SLTA terutama dalam pembentukan karakter siswa agar memiliki semangat juang dan bertanggungjawab. Sedangkan manfaat jangka panjang (*outcome*) dari penulisan ini adalah :

1. Menjadi sumber informasi bagi pemerintah dan masyarakat bahwa di Sangasanga pernah terjadi peristiwa heroik dalam mempertahankan berdirinya NKRI
2. Terwujudnya satu tulisan sejarah perjuangan rakyat Sangasanga pada khususnya dan Kalimantan Timur pada umumnya tentang upaya masyarakat dalam memperebutkan dan mempertahankan Kemerdekaan RI.

D. Ruang Lingkup.

Ruang lingkup penelitian ini meliputi lingkup spasial dan lingkup temporal. Batasa secara spasial dibatasi di wilayah

Sangasanga sebagai tempat terjadinya perlawanan antara pejuang dengan tentara Belanda Nica. Secara temporal, tulisan ini diungkapkan sekilas tentang Sangasanga pada masa kolonial – Jepang- Sekutu dan sebagai puncaknya adalah 27 Januari 1947, yang saat itu pejuang Merah Putih berhasil mengibarkan bendera Merah Putih selama 3 (tiga) hari, sampai tanggal 29 Januari 1947. Pada tanggal 30 Januari 1947 terjadi perlawanan dan terjadinya perlawanan ini tidak terlepas dari keinginan kembali Belanda untuk menguasai daerah sumber minyak yang ada di Sangasanga, kabupaten Kutai, Propinsi Kalimantan Timur. Namun, yang menjadi objek utama dalam tulisan ini adalah tentang Perjuangan Merah Putih dalam usaha untuk mengusir kolonial Belanda dan menegakkan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa tulisan tentang perjuangan Sangasanga telah pernah ditulis seperti dalam buku yang berjudul : *Palagan Perebutan Kota Minyak Sangasanga*, yang diterbitkan dan diperbanyak oleh Kodam VI Tanjungpura. Demikian juga dalam buku yang berjudul : *Palagan Merah Putih Sangasanga 27 Januari 1947*, oleh Syaukani HR yang diterbitkan oleh Pustaka Pulau Kemala kerjasama dengan Balitbangda, Pemerintah Kabupaten Kutai Kertanegara. Dalam buku ini disebutkan juga bahwa para pejuang yang melakukan perlawanan dalam pertempuran adalah para karyawan dan tokoh masyarakat yang ada di Sanga-sanga.

Selanjutnya, dalam laporan tahun 1977/1980, yang berjudul *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Daerah*

Kalimantan Timur, diungkapkan bahwa sejak masa kedatangan sekutu (Australia) telah ada organisasi Badan Penolong Perantau Djawa (BPPD) di Sangasanga yang dipimpin oleh K.Hadiwijono dkk (Tim Penulis:hal 92). Organisasi ini masih merasakan kebebasan untuk berkumpul dan mengadakan upacara pengibaran bendera Merah Putih di Markas BPPD. Tetapi setelah sekutu ditarik dan digantikan dengan tentera NICA maka kegiatan organisasi dilarang dan bahkan melakukan penangkapan terhadap pemuda atau pemimpin masyarakat yang dicurigai.

Secara umum, tulisan sebelumnya telah mengungkapkan tentang peristiwa perjuangan di Sanga-sanga. Namun, sayang dalam buku sejarah nasional peristiwa ini belum banyak diungkapkan dan dalam tulisan Juniar Purba yang berjudul *Habibah: Perempuan Pejuang Merah Putih dari Sangasanga Kaltim*, perjuangan tanggal 27 Januari 1947, sudah diungkapkan sekilas melalui peran Habibah, seorang perempuan desa yang turut dalam peristiwa tersebut. Tidak ada tulisan yang sempurna dan melalui tulisan ini akan diungkapkan tentang peristiwa Merah Putih dan peran para pejuang dalam peristiwa tersebut. Peranan anggota Badan Penolong Perantau Djawa (BPPD) sangat mendukung anggota Badan Pemberontak Republik Indonesia (BPRI) Sangasanga yang dipimpin oleh Soekasmo dan badan perjuangan ini banyak berperan dalam mendukung gerakan bawah tanah dalam melakukan gerakan-gerakan dalam upaya melakukan perlawanan terhadap pasukan kolonial Belanda.

Perjuangan Merah Putih memiliki nilai juang yang tinggi dan tekad bersama dari pejuang melakukan perlawanan, meskipun dengan persenjataan yang sangat sederhana. Sebagai

bukti adanya peristiwa Merah Putih di Sangasanga terdapat beberapa peninggalan sejarah seperti adanya Penjara di Jalan Masjid, Tugu pembantaian di Jalan Bakaran, Monumen Perjuangan di Sangasanga Muara dan Museum perjuangan.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Adapun yang menjadi perbedaan adalah pada ilmu-ilmu sosial sumber data dapat ditemukan secara langsung melalui observasi. Sedangkan dalam sejarah dapat dilakukan dengan mengumpulkan data-data sejarah yang dijadikan sebagai *sumber sejarah* yang dapat diperoleh melalui studi pustaka, wawancara dan informasi dari peninggalan-peninggalan yang masih ada. Kegiatan penulisan ini dilakukan sesuai dengan tahapan dalam penelitian studi sejarah.

a. Tahap Persiapan

Sebagai langkah persiapan, penulis akan melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian seperti mengajukan proposal penelitian yang dilengkapi dengan judul penelitian dan segala aspek-aspeknya seperti menyusun garis-garis besar penelitian, menyusun pedoman wawancara, menentukan jadwal pengumpulan dan menganalisa serta menyusun laporan penelitian dan mempersiapkan kelengkapan administrasi berupa surat tugas, alat perekam dan kamera.

b. Tahap pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data akan dilakukan melalui sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis akan diperoleh melalui studi pustaka, yaitu dengan menelusuri data dari beberapa sumber, seperti buku-buku, arsip-arsip/dokumen, majalah ilmiah dan artikel-artikel yang mempunyai hubungan dengan objek penulisan. Sedangkan sumber lisan akan diperoleh dengan melakukan wawancara dengan para tokoh atau narasumber yang dianggap mengetahui tentang sejarah tentang perjuangan Merah Putih di Sangasanga. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan kritik terhadap sumber yang diperoleh, baik kritik intern maupun kritik ekstern guna menyakinkan bahwa sumber data tersebut sesuai dengan sumber yang diperlukan dalam penulisan.

c. Tahap Pengolahan dan Analisa Data

Setelah data terkumpul, baik data primer ataupun sekunder, langkah selanjutnya adalah mempelajari dan mengolah data sesuai dengan sumber data yang berasal dari sumber tertulis dan hasil wawancara dengan menggunakan pendekatan metode sejarah sehingga menghasilkan suatu tulisan.

Sedangkan Metode Penelitian yang dipergunakan sesuai dengan metodologi dalam penulisan sejarah yang meliputi tahapan heuristik (mengumpulkan sumber), kritik, interpretasi dan historiografi (penulisan sejarah) Dengan menggunakan metode ini akan didapatkan sebuah tulisan yang sifatnya deskriptif analitis.

G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

- H. Latar Belakang
- I. Rumusan Masalah
- J. Tujuan Dan Manfaat Penelitian
- K. Ruang Lingkup
- L. Tinjauan Pustaka
- M. Metode Dan Pendekatan Penelitian
- N. Sistematika Penulisan

BAB II SANGA-SANGA PADA MASA KOLONIAL HINGGA MASA KEMERDEKAAN

- E. Sekilas Tentang Sangasanga
- F. Kolonial Belanda Di Sangasanga
- G. Jepang Di Sangasanga
- H. Sekutu Di Sangasanga

BAB III. Peristiwa Merah Putih Di Sangasanga

- G. Terbentuknya Organisasi Perjuangan
- H. Rencana dan Strategi Para Perjuangan
- I. Perlakuan Tentera Belanda Terhadap Pejuang Merah Putih
- J. Upaya Pejuang Dalam Melakukan Perlawanan Terhadap Belanda
- K. Terjadinya Pertempuran Sangasanga 27 Januari 1947
- L. Sangasanga direbut kembali oleh Belanda

BAB IV. PENUTUP

C. Simpulan

D. Saran

Bab II

Sangasanga Pada Masa Kolonial Hingga Masa Kemerdekaan



Foto 1: Pintu Gerbang menuju Kecamatan Sangasanga

A. Sekilas Tentang Sangasanga

Sangasanga, sebuah kota kecamatan yang terletak di kawasan pesisir wilayah Kabupaten Kutai Kertanegara Letaknya

sekitar 30 km dari Kota Samarinda. Lokasi ini dapat ditempuh melalui jalur darat dan sungai dengan menyusuri sungai Mahakam dan selanjutnya masuk ke alur sungai sanga-sanga yang bermuara ke selat Sulawesi. Luas wilayahnya 233,4 km² yang terbagi dalam 5 wilayah kelurahan, yaitu Kelurahan Sanga-sanga Muara, Sarijaya, Sanga-sanga Dalam, Jawa dan Pendingin. Mengenai batas wilayahnya:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Anggan
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Muara Jawa
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Palaran
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Anggana

Nama Sangasanga sudah lama disebut dan mengenai asal-usulnya ada yang mengatakan berasal dari perkataan *Songo-songo* (sembilan-sembilan, dalam bahasa Jawa). Menurut pak Ramli (tahun 2006) dan Pak Abdurahman (tahun 2009), mengatakan bahwa angka sembilan-sembilan (99) dianggap sebagai angka yang sempurna dan menunjukkan angka keberuntungan. Hal ini dikaitkan dengan keberadaan Sangasanga yang dianggap potensial dan memiliki sumber daya alam yang melimpah dan dapat mendatangkan keuntungan bagi Sangasanga. Ada yang mengatakan bahwa nama Sangasanga sesuai dengan namanya sebagai pusat pemerintahan kota kecamatan, karena ditinjau dari jaraknya antara Sangasanga Dalam dengan Muara Sungai Sangasanga, sebagai pintu masuk pertama jalur perairan jaraknya sekitar 9 km.

Penduduk Sangasanga terdiri dari berbagai suku bangsa dan ini sesuai dengan keperluan tenaga kerja atau para transmigran yang didatangkan guna memenuhi kebutuhan tenaga kerja saat beroperasionalnya penambangan minyak. Keberadaan Sangasanga yang kaya sumber minyak menjadikan tempat ini sebagai pusat perhatian sejak zaman kesultanan, kolonial, masa Jepang dan bahkan hingga sampai saat ini (2013).

B. Kolonial Belanda Di Sanga-sanga

Dalam catatan sejarah, nama Sangasanga sejak dahulu merupakan bagian penting dari Sejarah kerajaan Kutai dan sejak masa raja Kutai Kartanegara. Aji Batara Agung Dewa Sakti (1300-1325), nama Sanga-sanga sudah disebut dan semakin terkenal pada masa pemerintahan Sultan Aji Muhammad Sulaiman (1850-1899) melalui hasil penelitian Insinyur Belanda (1889), salah seorang ahli pertambangan Belanda bernama Ir. J.H. Menten dan anggota timnya berhasil menemukan sumber minyak di wilayah Sangasanga. Hasil dari penelitian itu mendapat persetujuan dari Sultan Kutai dan mereka diberi izin untuk melakukan eksplorasi minyak di Sangasanga. Sebagai tindak lanjutnya pada tanggal 19 Oktober 1850 pemerintah kerajaan Belanda dengan kerajaan Kutai Kartanegara melakukan perjanjian kerjasama yang sifatnya saling menguntungkan.

Masa pemerintahan Sultan A.M Sulaiman, kesultanan Kutai mengalami kemajuan karena beliau orangnya gigih. Bidang usaha perikanan, pertanian, jasa dan pengembangan usaha batubara di Muara Kembang, Muara Jawa, Palaran, Loa Kulu, Batu Dinding

berkembang dan usaha tambang minyak mentah di Sangasanga, Anggana dan Samboja juga semakin maju dan ini ditandai pula dengan semakin banyaknya penduduk yang tinggal ditempat tersebut.

Dalam konsesi tersebut dari pihak Belanda diwakili oleh Ir. J.H. Menten. Konsesi itu disebut dengan konsesi Louise 1889 (sumur minyak Sanga-Sanga) dan konsesi Mathilde tahun 1897 (sumur minyak *Mathilde*) di Balikpapan. Setelah penandatanganan perjanjian tersebut, maka tepat pada tanggal 20 Februari 1897 merupakan saat pertama sekali bagi sumur Mathilde menyemburkan minyak. Dengan adanya semburan pertama ini merupakan harapan baru bagi Ratu Belanda, karena Sangasanga atau daerah yang di *Oost Borneo* dapat diharapkan sebagai sumber devisa untuk memajukan perekonomian mereka yang bangkrut karena membiayai seluruh kebutuhan perangnya. Pada periode ini perusahaan eksplorasi penambangan dipegang oleh perusahaan yang bernama *Nederlandsche Indische Industrie En Handle Maatschappij (NIIHM)*. Perusahaan ini beroperasi pada tahun 1897 sampai 1905.

Kemudian, karena persaingan perminyakan di pasaran dunia semakin ketat terutama persaingan dari Timur Tengah, maka pada tahun 1907, perusahaan *NIIHM* dialihkan kepada perusahaan *De Bataafsche Petroleum Maatschappij (BPM)*. Selama beralih ke BPM, beberapa fasilitas umum untuk menunjang kegiatan perusahaan dibangun di Kecamatan Sanga-sanga, seperti pembangunan jembatan, rumah-rumah bangsal, rumah sakit, gedung tempat pertemuan, gedung sekolah dan pasar yang di Dermaga IX.

Semburan minyak di sanga-sanga dianggap sebagai pertanda kemajuan dan titik terang kehidupan masyarakat Sanga-sanga dan sumber penghasilan bagi pemerintah kesultanan kutai dan adanya kejadian semburan minyak pertama tanggal 20 Februari 1897 dicatat sebagai tanda bahwa Sanga-sanga menjadi kota kecil yang sangat berharga di mata pengusaha dan penguasa. Adapun jumlah sumber minyak di Sanga-sanga saat itu sebanyak 613 sumur.

Pada masa kolonial Belanda, pihak perusahaan memberikan fasilitas berupa rumah tinggal bagi para pekerja tambang. Penempatannya sesuai dengan kedudukan atau jabatan mereka di lingkungan perusahaan. Jika pekerja itu berasal dari orang Belanda dan memiliki jabatan penting dalam perusahaan maka ia akan diberikan fasilitas lengkap dan ditempatkan di Distrik X (sepuluh), tetapi jika seseorang itu pegawai biasa atau buruh maka akan ditempatkan sesuai dengan kepangkatan dan asal suku bangsa si pekerja. Jika berasal dari pegawai pribumi akan ditempatkan di Distrik IV, V,VI dan bangsal hutan. Terhadap pegawai Cina ditempatkan di bangsal Cina dan bagi masyarakat biasa (swasta dan pegawai pemerintahan) mereka ini tinggal di daerah pasar hingga ke arah Sungai Bogam. Pengaturan penempatan ini dianggap penting bagi pemerintah kolonial karena akan mempermudah penguasa kolonial untuk mengatur dan mengawasi para pekerjanya. Selain itu, para pekerja yang ditempatkan sesuai dengan tempat asal dan suku itu akan merasa lebih mudah berinteraksi sesama mereka dan sudah mengenal sifat dan kebiasaan sesama mereka.

C. Jepang Di Sanga-sanga

Pada masa kolonial, Sangasanga sangat penting untuk membiayai segala kebutuhan perekonomian pemerintahannya. Demikian juga pada masa Jepang, instalasi minyak yang sudah hancur akibat terjadinya perang segera menjadi perhatian tentera Jepang untuk memperbaikinya dan semua ini dilakukan guna mendukung kepentingan dana yang diperlukan Jepang dalam ekspansinya ke wilayah Asia.

Pendaratan tentera Jepang di Kalimantan Timur pertama sekali terjadi di Pulau Tarakan, yaitu pada tanggal 11 Januari 1942 dengan menggunakan 6 (enam) buah kapal penjelajah, 22 kapal pengangkut dan torpedo yang dipakai untuk melumpuhkan pasukan Belanda (Jarahdam IX, 1982:46). Kedatangan Jepang secara bertahap, kemudian tanggal 24 Januari 1942 dan tanggal 3 Februari 1942, kesatuan Jepang ini telah tiba di Samarinda, pasukan ini dikenal dengan sebutan *cap Bintang* (A.Suprpto,1995:68).

Keberhasilan tentera Jepang menguasai Samarinda menandakan bahwa wilayah Kalimantan Timur sudah dikuasainya, baik itu didaerah pedalaman dan wilayah yang berada di sepanjang pantai Kalimantan Timur termasuk wilayah industri tambang di Sangasanga. Tindakan Jepang ini sebagai bukti kekalahan pemerintah Hindia Belanda terhadap dunia dan hal ini dibuktikan dengan ditandatangani piagam penyerahan tanpa syarat oleh Letnan Jenderal Ter Porten dan Gubernur Jenderal Tjarda Van Stakenborg Stachower tanggal 9 Maret 1942 di Kalijati, Jawa Barat. Penandatanganan dilakukan dihadapan

Panglima Tertinggi Jepang yang memimpin ekspansinya ke wilayah kekuasaan Hindia Belanda.

Setelah Jepang di Kalimantan Timur yang saat itu menjadi pusat pemerintahan sipil pemerintah Belanda (*Asisten Resident*) adalah di Samarinda dan saat kedatangan Jepang pertama di Samarinda, mereka disambut hangat dan masyarakat senang menerimanya, karena mereka dianggap sebagai penyelamat yang telah membebaskan diri dari penjajahan. Sikap baik oleh prajurit Jepang terlihat melalui sikap mereka yang terlihat suka kepada anak-anak, apalagi saat itu pasukan Jepang terlihat ramah dan mereka mengizinkan bendera Merah Putih berkibar disamping bendera Hinomaru. Selain itu, pakaian mereka terlihat seadanya dan bukan seperti prajurit Belanda atau tentera KNIL nya yang terlihat kejam dan selalu berpakaian mewah.

Pasukan tentera Jepang memang licik dan mereka mulai melakukan pendataan terhadap aset perusahaan yang ditinggalkan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Mereka mulai melakukan mobilisasi penduduk yang akan dipekerjakan di industri tambang minyak yang telah hancur ditinggal Belanda. Porak porandanya instalasi dan bangunan menjadi pemikiran baru bagi Jepang untuk memperbaikinya sehingga dapat digunakan kembali.

Kemudian pada bulan Maret 1942, melalui perusahaan Jepang bernama *Kenin Riasa*, penguasa Jepang mencari tenaga kerja ke Pulau Jawa. Sasaran mereka adalah daerah Malang, Jawa Timur. Adapun penguasa Jepang dalam merekrut tenaga kerja itu diwakilkan kepada Mr Sima dan Mr Makamura. Dalam aksinya, mereka ini menjanjikan pekerjaan dan bidang pendidikan bagi orang yang ikut ke sangasanga, Kalimantan Timur

Usaha pencarian tenaga kerja ke luar Pulau Kalimantan tersebut membuahkan hasil. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilannya mendatangkan 1.000 (seribu) orang romusha pada bulan April 1942 yang dikenal sebagai rombongan Malang I. Selanjutnya, pada bulan Juli 1942 berhasil mendatangkan lagi tenaga kerja berjumlah 1.000 orang romusha yang dikenal dengan sebutan Malang II. Mereka diangkut dengan menggunakan kapal dan perahu-perahu Bugis yang menuju Kalimantan Timur.

Kebutuhan tenaga kerja sangat mendesak dan jumlahnya perlu banyak sehingga ribuan tenaga romusha masih didatangkan dari berbagai daerah di Pulau Jawa. Mereka ini datang dengan membawa pakaian seadanya dan tanpa perlengkapan sehari-hari karena mereka beranggapan akan memperoleh upah/gaji di tempat mereka bekerja. Dalam memenuhi tenaga kerja, penguasa Jepang lebih membutuhkan tenaga yang sudah pernah sekolah ditingkat dasar dan ini mereka anggap akan mempermudah dalam mendidik mereka sebagai tenaga kerja yang terampil.

Para tenaga kerja tersebut ditempatkan di beberapa tempat antara lain di Bangsal Distrik sebanyak 1.000 orang, Bangsal Sangasanga 3.000 orang, Bangsal Besi Louise 2.000 orang, Bangsal Muara 3.000 orang, Anggana 2.500 orang dan disekitar Kampung Anggana dan Sanga-sanga 500 orang (Jarahdam IX, 1982;49) dan ada juga di bangsal darurat (bangsal dinding dan atapnya naun nipah).

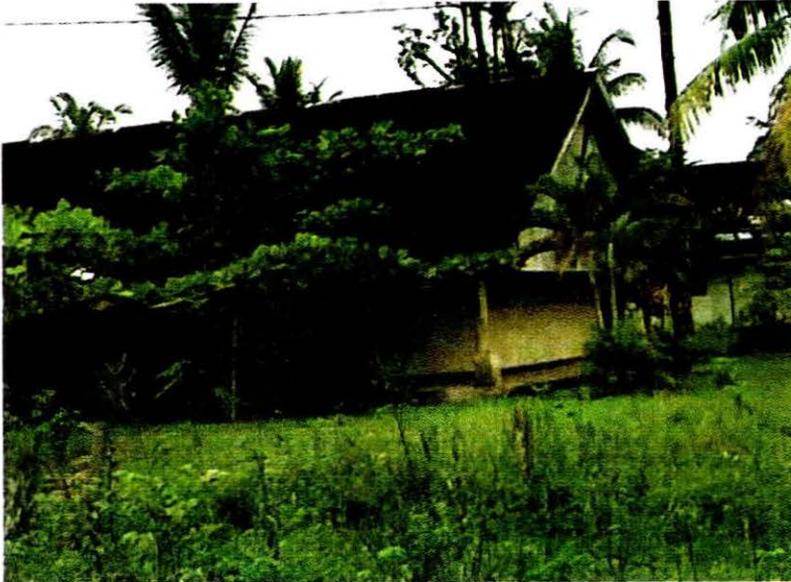


Foto 2: Salah satu bentuk bangunan bangsal di Sangasanga.

Kejam dan tidak manusiawi, demikian perlakuan tentara Jepang kepada para tenaga kerja. Para tenaga kerja dibiarkan tidur berjejalan dan kurang mendapat jatah makanan dan perhatian dari petugas. Sehingga diantara mereka ada yang menderita sakit, kekurangan gizi dan bahkan sampai meninggal dunia. (Purba, 2012: 21) Makanan sangat kurang, makanan yang ada hanya nasi yang dicampur ubi atau pisang dan untuk kebutuhan gula, saat itu pengganti gula pasir mereka diberi gula merah atau gula aren.

Tidak hanya tenaga kerja pribumi atau Indonesia, penguasa Jepang juga mendatangkan para wanita dari Taiwan dan Korea untuk dipekerjakan sebagai wanita penghibur (*ianfu*). Mereka ini dijadikan untuk melayani nafsu para tentara Jepang yang jauh dari istri dan keluarganya. Karena jumlah wanita dianggap masih kurang dan tidak sebanding dengan jumlah tentara Jepang maka

dengan alasan untuk disekolahkan ke Tokyo, Jepang kembali mendatangkan perempuan-perempuan dari Pulau Jawa. Mereka ini ditempatkan di bangsal yang telah dibangun Jepang sebanyak tiga rumah.(wawancara bulan mei 2013 dengan bapak Paiman)

Perlakuan tentera Jepang sangat kejam dan membuat rakyat menderita. Begitu juga dalam pemenuhan kebutuhan hidup, baik sandang maupun pangan semakin mengalami kesulitan karena semua yang ada hanya untuk Jepang. Walaupun pada saat itu pemerintahan Sultan (*kooti*) dan kepala swapraja (*foo*) jabatannya masih diakui di Kalimantan Timur, tetapi tugas pemerintahannya tidak berjalan karena semua diatur oleh penguasa Jepang.

Dalam percepatan operasi kilang minyak, para pekerja di Sangasanga tetap dalam pengawasan. Pukul 07.00 pagi semua dipekerjakan sesuai dengan keahlian masing-masing. Sebelum bekerja, semua diperintah untuk menyembah matahari terbit seperti kebiasaan Jepang dalam menghormati dewanya dan bagi yang tidak patuh akan dihukum. Setiap hari mereka bekerja untuk membangun atau memperbaiki rumah, jembatan, kilang-kilang yang rusak dan mereka akan beristirahat selama satu jam (jam 12.00- jam 13.00) dan dilanjutkan bekerja hingga jam 17.00 sore. Sebagai tanda berakhirnya jam kerja, maka Jepang akan membunyikan serine. Pekerjaan perbaikan ternyata memakan waktu selama satu tahun dan setelah selesai kilang pun dapat beroperasi kembali.

Penguasa Jepang selalu mengawasi setiap aktivitas masyarakat Sangasanga dan mereka menaruh curiga jika dalam masyarakat ada pertemuan-pertemuan. Dalam berindak, Jepang

telah memikirkan rancangan yang tepat untuk mendukung kekuasaannya di Sangasanga, Guna memenuhi kebutuhan para pekerjanya dikemudian hari maka Jepang membuka sekolah pertukangan selama enam bulan. Setelah menjalani pendidikan selama tiga bulan maka siswa dilatih dalam bidang kemiliteran (resimen/*Buco*) ataupun polisi Jepang . Mereka dilatih oleh Letkol Laut Matsunami Gusa, yang kekuasaannya meliputi daerah Sanga-sanga, Anggana, Dondang dan perbatasan Balikpapan dan untuk Batalyon heiho Mayor Laut Yusitani Tai sebagai Komandan Batalyon.

D. Sekutu Di Sangasanga

Situasi perang tahun 1944-1945 yang dialami oleh penguasa Jepang dari serangan sekutu membawa pengaruh terhadap kekuasaan mereka. Apalagi dengan dibomnya Negeri Jepang pada tanggal 6-Agustus-1945 di Hiroshima dan Nagasaki tanggal 9 Agustus 1945, kejadian ini semakin menandakan bahwa Jepang tidak berdaya. Sesungguhnya pada awal tahun 1944, Panglima komandan laut tentera. sekutu dibawah pimpinan Mac Arthur akan melakukan pendaratan untuk membebaskan Filippina dan kebijakan ini tentu dapat mengancam kekuasaan Jepang dalam menguasai aliran minyak di Pulau Kalimantan.

Pada bulam Mei 1945, serangan udara sekutu terjadi atas wilayah Tarakan dan ini sebagai langkah awal dari tentera sekutu menggempur wilayah Kalimantan Timur dan selanjutnya ke Balikpapan dan Sangasanga serta semua daerah penghasil minyak mentah, termasuk daerah Sangasanga.

Akibat dari serangan tersebut, tangki-tangki minyak di nomor 13, 14 dan 15 yang letaknya berada dekat dermaga jembatan 7 menjadi hancur dan untuk mengatasinya tentera Jepang mengerahkan regu pemadam kebakaran yang dipimpin oleh Kapten Naganoya dan dibantu oleh tawanan *Koninklijk Nederlands Indisbe Langer* (KNIL) atau Tentara Kerajaan Belanda (Jarahdam IX,1982:53).

Menyadari akan pentingnya wilayah Sangasanga, Mayor Yusitani Tai selaku Komandan Batalyon Heiho berusaha mempertahankan Sangasanga dengan dibantu oleh para prajuritnya berjumlah 1000 orang. Namun, pada serangan udara yang pertama, pertahanan udara Jepang sangat lemah karena mereka tidak memiliki serangan penangkis udara yang lengkap dan memadai. Oleh karena itu, Jepang berupaya meminta dan mendatangkan senjata dari Balikpapan berupa 7 pucuk meriam ukuran 7 cm, 2 meriam ukuran 12 cm dan 20 pucuk meriam dengan ukuran berbeda. Sebagai tempat pertahanan, tentera Jepang membuat kubu-kubu pertahanan dan lubang-lubang perlindungan disepanjang perbukitan yang mengarah ke sungai Sangasanga. Pekerjaan ini dilakukan oleh para romusha, tawanan KNIL dan para heiho yang harus bekerja dibawah pengawasan *Kempetai* atau tentera Jepang.

Selanjutnya, Jepang menempatkan pasukan-pasukannya di tempat yang dianggap strategis, seperti pasukan kompi III yang bertugas di Sangasanga dan Kompi IV di Anggana yang berhasil menembak pesawat B-29 dan pesawat P-38 sehingga pesawat tersebut terbakar dan jatuh di hutan Sangasanga.

Adanya tekanan sekutu terhadap tentera Jepang, semakin mempersulit ruang gerak Jepang. Serangan udara dan pemboman kota Balikpapan dan Sangasanga semakin gencar sehingga menghancurkan kota tersebut. Pasukan SAD Force yang mendarat di pantai hutan Sigaku Samboja ternyata mendapat bantuan dari penduduk setempat, tetapi oleh mata-mata tentera Jepang yang mengetahui kejadian tersebut, segera melapor kepada Polisi Kempetai Jepang di Balikpapan. Kempetai Jepang segera melakukan tindakan dan beberapa orang ditangkap. Seperti: camat Samboja A.R. Ariomidjoyo, Mantri Polisi H. Amir dan kepala kampung H. Arif ditangkap dari rumahnya pada tanggal 10 April 1945. Setelah aksi penangkapan ini, mereka ini tidak pernah kembali.

Pertempuran semakin dasyat dan pasukan sekutu berhasil merebut kota Balikpapan dan Sangasanga. Keadaan kota minyak Sangasanga hancur berantakan dan banyak korban jiwa akibat serangan pesawat B29, B24, F38 dan F51 (dalam catatan Asmuni, :2).

Pasukan tentera Jepang harus mengakui kekalahannya apalagi semenjak kejadian di Hiroshima dan Nagasaki oleh Amerika dan ini sebagai pendukung yang mengakibatkan bahwa Jepang pada tanggal 14 Agustus 1945 menyerah kepada sekutu dan tanggal 21 Agustus 1945 Jepang bersiap untuk kembali ke negerinya.

Menyerahnya Jepang kepada sekutu, pertanda terbukanya kesempatan bagi bangsa Indonesia untuk memproklamkan kemerdekaannya. Walaupun berita proklamasi telah dibacakan pada tanggal 17 Agustus 1945 di Jakarta, tetapi tidak semua rakyat

Indonesia dapat serentak untuk mengetahuinya, termasuk Sangasanga yang baru mendengar berita itu sebulan kemudian. (Syaukani, 2003:95)

Setelah Amerika menjatuhkan bom di Hiroshima dan Nagasaki, ini sebagai pertanda berakhirnya perang dunia ke II dan Jepang menyerah tanpa syarat dan tugas sekutu (australia) tidak lagi melakukan pertempuran tetapi mengumpulkan dan melucuti persenjataan Jepang dan semenjak tanggal 11 September 1945, Sangasanga dikuasai oleh sekutu, mereka masuk dengan menggunakan 18 buah kapal kecil dan melewati Sungai Mahakam. (Jarahdam IX/Mulawarman, 1982:73)

Kedatangan sekutu di Sangasanga tidak mendapat hambatan dari masyarakat karena sekutu memberi ijin kepada mereka untuk berorganisasi kepada para pemuda dan pejuang yang dari Pulau Jawa untuk mengadakan perkumpulan dan bahkan sekutu mengizinkan mereka untuk mengibarkan bendera Merah Putih di Sep-sep Sangasanga pada tanggal 26 Oktober 1945.

Bab III

Peristiwa Merah Putih Di Sangasanga

Sambutan Rakyat Kalimantan Timur terhadap Proklamasi 17 Agustus 1945 membawa semangat yang luar biasa. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai gerakan perjuangan yang diiringi dengan adanya kontak senjata dengan tentera NICA Belanda yang menyusup masuk ke wilayah Indonesia bersama dengan kedatangan tentera sekutu.. Bersamaan dengan itu pula terdengar berita bahwa pemerintah Belanda dibawah NICA telah melakukan konsolidasi kekuatan guna memperkokoh penetrasi kekuasaannya.

Pada tanggal 24 Agustus 1945 di Samarinda terbentuk sebuah gerakan yaitu gerakan Dokter Suwaji yang berhasil melakukan pengibaran Sang Merah Putih di Rumah Sakit Umum Samarinda. Kemudian gerakan ini berkembang menjadi organisasi Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) yang didirikan tanggal 25 September 1945 dengan pemimpinya R.P. Yusono dan

selanjutnya organisasi ini berubah menjadi Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia (BPRI) dibawah pimpinan M. Djunaidi Sanusi. Keberadaan organisasi ini semakin berkembang seperti di Balikpapan yang dipimpin oleh Kasmani dan Dasuki. (IDKD,1967 : 112).

Sedangkan di Sangasanga sebagai daerah tambang minyak, semangat perjuangan terbentuk pada tanggal 12 Oktober 1945 melalui organisasi Badan Penolong Perantau Djawa (BPPD) dan melalui organisasi pemuda dan pejuang ini pada tanggal 26 Oktober 1945, bendera Merah Putih berkibar di Sangasanga. Keberadaan organisasi ini sangat disambut baik dan kemudian pada bulan Desember 1945 organisasi ini berubah menjadi Barisan Pembela Rakyat Indonesia (BPRI)

A. Terbentuknya Organisasi Perjuangan

Sebelumnya telah diungkapkan bahwa pada masa Jepang banyak pemuda dari daerah Pulau Jawa yang dipekerjakan sebagai *romusha* di Sangasanga. Sehingga apabila ada kesempatan berkumpul, mereka membicarakan tentang nasib dan penderitaan yang mereka alami dan mencoba mencari jalan keluar demi masa depannya. Ini semua dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui oleh tentera Jepang.

Pertemuan yang dilakukan membawa hasil. Dari pertemuan-pertemuan itu, para pemuda berhasil mendirikan sebuah organisasi yang bernama "Ksatria" . Organisasi tersebut terbentuk pada bulan Desember 1943. Organisasi ini berlambangkan sebuah Keris lengkung lima, terbuat dari logam

putih (*nonel*) yang dipasang runcing. Keris ini bentuknya kecil dan diberikan kepada setiap anggota untuk dipakai. Adapun tujuan organisasi Ksatria ini bersifat sosial yaitu untuk mempererat persaudaraan, memperkokoh kesetiakawanan dan saling tolong menolong apabila ada anggota yang sakit, meninggal dunia atau memerlukan bantuan lainnya. Sebagai pengurus adalah :

Pelindung	: Sudiyono
Ketua I	: Sukardi
Ketua II	: Soedirin
Penulis	: Kastaman Hadiwidjoyo
Bendahara	: Z. Arifin

Dibantu oleh beberapa orang komisaris dan anggota

Kemudian, pada tanggal 11 September 1945 hari Selasa pukul 12.00 pasukan sekutu (tentara Australia) datang di Sangasanga, yaitu Batalyon ke 25 dengan Komandan Kolonel Merson dan wakilnya Mayor Robertson dengan tugas untuk melucuti, menawan dan memulangkan tentara Jepang serta menjaga tata tertib didaerah tersebut (Jarahdam IX/Mulawarman,1982:73)

Kedatangan tentera sekutu di Sangasanga disusup oleh 2 (dua) orang perwira *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA) yang bertugas untuk mengumpulkan tentera KNIL yang ditawan oleh Jepang. Mereka adalah De Boon dan Van Hello yang menginventarisir sisa-sisa sumur minyak yang dibumihanguskan serta mengawasi kemungkinan adanya kegiatan politik rakyat Indonesia di Sangasanga yang akan menghalangi mereka.

Dalam penguasaannya di Sangasanga, ternyata tentara sekutu membutuhkan tenaga kerja untuk membantu kegiatan mereka, sehingga sekutu menjalin hubungan dengan anggota Ksatria dengan mematuhi kesepakatan sebagai berikut :

1. Para perantau supaya mendaftarkan namanya
2. Agar berada ditempatnya masing-masing
3. Ikut serta menjaga ketertiban dan keamanan
4. Perantau akan diberikan jaminan bahan makanan.

Dengan adanya pendekatan dan hubungan baik dengan tentara sekutu, maka organisasi Ksatria yang bersifat sosial itu dibubarkan dan diganti nama menjadi Badan Penolong Perantau Djawa (BPPD). Organisasi ini dibentuk pada tanggal 15 September 1945 pukul 17.00 di Jalan/straat Nanas dengan susunan pengurusnya :

Penasehat	: Sidiyono dan Sudirin
Ketua I	: Kastaman Hadiwidjono
Ketua II	: Soekasmo
Penulis	: F. Soekarto.

Dibantu oleh beberapa orang komisaris dan semua anggota bekas Ksatria.

Walaupun nama organisasi berganti menjadi BPPD tetapi tujuannya tetap untuk menolong sesama anggotanya. Menjadi BPPD, kegiatan organisasi sudah semakin luas karena anggotanya bukan hanya kalangan orang yang dari P. Jawa tetapi berlaku

untuk semua suku seperti Banjar, Maluku, Sulawesi, Ambon dan lainnya.

Melalui organisasi BPPD ini hubungan dengan tentara sekutu menjadi lancar dan bantuan berupa beras, sayur dan garam mudah diperoleh sejauh tidak menyimpang dari peraturan yang berlaku yang pernah disepakati sebelumnya. Selain itu, bantuan angkutan berupa truk diberikan guna mengangkut barang-barang dan keperluan lainnya.

Dengan adanya kemudahan dan saling pengertian dari Tentera Sekutu maka BPPD diizinkan memakai lencana Merah Putih di baju dan mengibarkan bendera Merah Putih pada saat-saat yang dianggap penting. Pengibaran Merah Putih pertama sekali dilakukan tanggal 26 Oktober 1945 bertempat di lapangan samping markas BPPD di Sep-sep Sangasanga. Pengibaran bendera ini dilakukan setelah Sudirin, K Hadiwijono dan Sukasmo menghadap Kol Marson. (wawancara dengan bp Asmuni, 2013)

Pada masa Sekutu, rakyat Sanga-sanga dapat merasakan ketenangan dan bergaul akrab dengan Sekutu. Hal ini berbeda dengan keadaan pada masa Jepang. Selain tugas sosial, BPPD melakukan kegiatan penerangan dan memberitakan kepada semua anggotanya tentang berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Berita proklamasi diperoleh dari Sudirin yang bertugas untuk menerima berita pada stasiun radio tentera sekutu.

B. Rencana dan Strategi Para Pejuang

Selain itu, organisasi BPPD juga aktif mendirikan organisasi kesenian, agama dan olah raga seperti Sandiwara Sanga-sanga (Sandisa), Muhammadiyah, NU, SI, Ludruk, Ketoprak, Wayang, Mamanda serta organisasi olah raga dan sejenisnya.

Dengan kesempatan yang diberikan, maka BPPD aktif melatih para pemuda seperti baris berbaris, taktik perang, penggunaan senjata panjang, pistol dan melempar granat. Kegiatan ini dilakukan ditempat tersembunyi dan tidak mengeluarkan letusan. Kegiatan berkumpul tidak dilarang, asal tidak mengadakan demonstrasi, kekacauan dan pembakaran.

Selama diberi kesempatan oleh sekutu, kontak dan koordinasi dengan gerakan-gerakan perjuangan yang sehaluan dilakukan. Tugas-tugas yang bersifat rahasia dan kerjasama dengan para pejuang dilakukan dengan :

1. Mengutus Mardjudin Hambali pada tanggal 2-11-1945 ke Balikpapan untuk menghubungi Kasmani dan Dasuki.
2. Mengutus Mardjudin H dan Hastaman Hadiwidjono tanggal 6-11-1945 ke Tenggarong bersama-sama dengan Camat Sangasanga A.R. Masyhud Karyowiti untuk menghubungi pemerintah Kerajaan Tenggarong, yang diwakili oleh Aji Pangeran Djoyopewiro (waris kerajaan) yang didampingi oleh Dr. Suwondo.
3. Mengutus Subadi dan Hastaman Hadiwidjono pada tanggal 10-11-1945 ke Samarinda untuk menemui Dr. Suwardji

Prawiroharjo, seorang dokter *Lanschap Hospital*, Karang Mumus (sekarang Rumah Sakit Islam).

4. Mengadakan pertemuan dengan aparat pemerintahan Kutai tanggal 16-11-1945 yang diwakili oleh Aji Pangeran Djoyoperwiro, A.P. Pranoto Kepala polisi Kerajaan Kutai, A.R. Masyhud Karyowiti bertempat di kantor Camat Sangasanga. Dari BPPD yang hadir Sudirin, K. Hadiwidjono, Sukasmo dan lainnya. Dalam pertemuan tersebut pimpinan BPPD diminta agar dapat membantu keamanan di Sangasanga dan jangan sampai terjadi peristiwa pelanggaran hukum. Juga dibicarakan tentang kebijaksanaan Pemerintah Kutai terhadap Republik Indonesia.

Pada tanggal 17-12-1945, tentera Sekutu menarik anggotanya dari Sangasanga untuk dipulangkan ke negerinya dan yang kemudian digantikan oleh tentara Belanda NICA. Hadirnya tentera NICA ini menimbulkan kecurigaan rakyat dan mereka membayangkan bahwa akan terjadi penguasaan kembali oleh Belanda di Sangasanga.

Dengan adanya pergantian tersebut suasana di Sangasanga menjadi berubah, karena tentara Belanda mulai melarang pemakaian lencana Merah Putih, mengibarkan bendera Merah Putih dan melakukan kegiatan-kegiatan sosial, politik dan perjuangan. Adanya larangan tersebut tentu menghambat ruang gerak organisasi BPPD, apalagi mata-mata Belanda selalu mengawasi setiap kegiatannya. Tetapi, kegiatan olah raga dan kesenian masih bisa dilaksanakan karena masyarakat Sangasanga membutuhkan hiburan..

Kemudian pada tanggal 30 Desember 1945 jam 19.00 wib di Bangsal Hutan, pengurus BPPD mengadakan pertunjukkan berupa pementasan sandiwara kepada masyarakat Sangasanga. Sandiwara ini hasil karya Sudirin (Penasehat BPPD) dengan judul "*Meja Hijau*" dengan sutradara ia sendiri. Judul sandiwara ini seolah-olah sebagai firasat bagi Sudirin bahwa sandiwara ini merupakan pementasan terakhir dari kegiatan kesenian BPPD dan dalam sandiwara tersebut diceritakan bahwa semua pengurus perjuanga beserta anggotanya akan dihadapkan ke meja hijau.

Ternyata, sandiwara ini menjadi kenyataan karena pada tanggal 31 Desember 1945 pukul 04.00 pagi, Belanda melakukan pembersihan di daerah Sangasanga. Seluruh markas BPPD di Distrik IV, Distrik V dan Distrik VI dan VII dikepung oleh tentara NICA. Akhirnya, semua pengurus BPPD dan anggotanya ditangkap dan ditahan dirumah tahanan atau penjara kolonial yang letaknya di Jalan Masjid. Penjara tersebut ada enam sel dan selnya berukuran kecil dan sempit sekitar 3.5x 2 m persegi.



Foto 3 : Ketua Legiun Veteran Sangasanga, H, Paiman

Menurut Pak Paiman, dirinya pernah ditawan di sel tersebut, suasana yang tidak mengenakkankan. Ruangnya pengap karena penghuninya banyak bisa mencapai lima belas orang tahanan dan sel hanya memiliki lubang angin yang kecil. Tempatnya sempit, tawanan tidak bisa tidur dan mereka lebih banyak duduk.

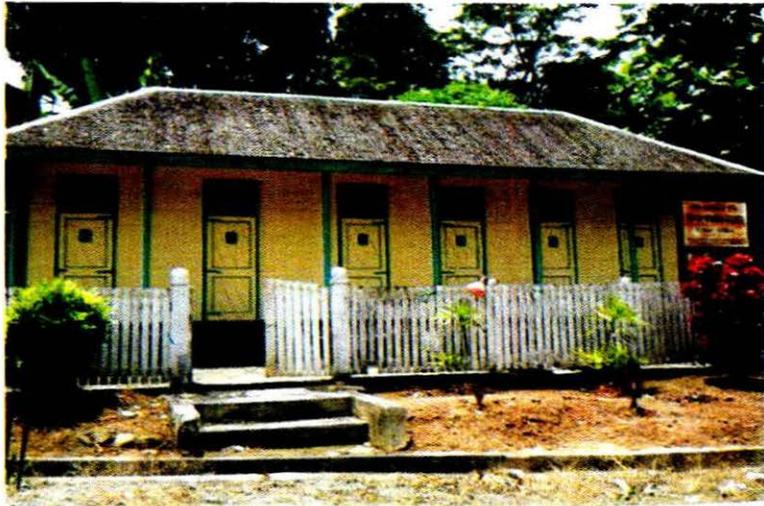


Foto 4: Penjara di Sangasanga tempat para pejuang Merah Putih ditahan

Keadaan di penjara sangat tersiksa dan untuk buang air setiap pagi petugas penjara memasukkan drum kosong ke dalam sel agar tawanan buang air ke dalamnya. Bagi pejuang yang ketahuan menghasut dan anti terhadap kebijakan Belanda akan ditawan di penjara ini. Kebutuhan makan kepada tawanan hanya diberikan satu kali sehari dan jarang lebih.

C. Perlakuan Tentera Belanda Terhadap Pejuang Merah Putih

Tentera Belanda melakukan pemeriksaan kepada setiap orang yang dicurigainya, apalagi setelah pertunjukan sandiwara yaitu pada tanggal 31 Desember 1945, Markas BPPD digeledah oleh tentera KNIL. Penggeledahan terhadap ibu-ibu yang akan belanja ke pasar juga dilakukan. Para anggota BPPD yang belum

tertangkap terus dilakukan pencaharian dan penangkapan. Pada tanggal 2 Januari 1946, setelah mendapat informasi dari mata-mata NICA orang pribumi maka sekitar 200 orang anggota organisasi BPPD berhasil ditangkap.

Dalam pengrebekan tersebut, Belanda berhasil mendapatkan dokumen tentang rencana perjuangan BPPD, alat-alat dan prasarana guna membantu kegiatan seperti mesin tik, mesin stensil, pesawat penerima merk Philip, alat pengeras suara serta bendera Merah Putih yang pernah dikibarkan di Sangasanga pada tanggal 26 Oktober 1945. Semua benda-benda ini dijadikan sebagai barang bukti dalam pemeriksaan di Markas Militer Belanda.

Setelah menjalani pemeriksaan, para tawanan ada yang dibebaskan dan di penjara di Sangasanga dan ada yang dipindahkan ke penjara di Balikpapan. Pada tanggal 14 Juli 1946, sebanyak 16 orang tawanan, yaitu Soedirin, Mutimbran, Jakob, Basukiharjono, Soedarmo, Margono, Sumarto, Soekarji, Hambali, Kastaman Hadiwidjoyo, Soetrisno, Abdulmanaf, Soekasmo, Soekarno, Pringgusumarto dan Sambijo dipindahkan ke Balikpapan dan baru dibebaskan pada tanggal 29 Juli 1946 setelah dipaksa membuat surat pernyataan yang isinya menyatakan tetap setia kepada Belanda. Pernyataan pro Belanda hanya untuk sebuah kebebasan karena dalam diri mereka yang bergejolak semangat kemerdekaan dan lepas dari penjajahan.

Walaupun beberapa pejuang ditawan, di Sangasanga tidak terjadi kekosongan perjuangan, beberapa organisasi sosial dan politik tumbuh dan berkembang seperti Fond Nasional

Indonesia (FONI), Ikatan Nasional Indonesia (INI) dan lainnya. Semua ini melakukan kegiatan yang sifatnya tersembunyi.

D. Upaya Pejuang Dalam Melakukan Perlawanan Terhadap Belanda

Setelah dibebaskan, para pengurus BPPD mulai menyebar ke berbagai daerah, antara lain Sudirin ke Samarinda, Kastaman Hadiwidjono, Mardjudin Hambali dan M. Sa'at ke Sulawesi Selatan untuk membentuk badan-badan perjuangan di tempat yang baru dan sebagian lagi kembali ke Sangasanga untuk melanjutkan perjuangan, Mereka adalah Soekasmo, Margono, Supardi, Basuki dan Ahmandun. Mereka mulai memikirkan dan merencanakan kembali perjuangan di Sangasanga.

Walaupun organisasi BPPD dibubarkan maka sebagai gantinya para pejuang membentuk organisasi baru dengan nama Badan Pembela Republik Indonesia (BPRI) yang dipimpin oleh R. Soekasmo. Rapat pembentukan organisasi ini dilaksanakan di Gedung Sekolah Madrasah Musyawarah Tutthalibin Sungai Bogam, dengan susunan pengurus sebagai berikut :

Penasehat I	: Sukirman
Penasehat II	: Jais
Pimpinan Umum	: R. Soekasmo
Wakil Pemimpin Umum	: Soekiman
Sekretaris I	: Fathamsyah
Sekretaris II	: Abd Thomas
Bendahara	: Sabran

Pimpinan Pusat Tempur	: Ronodiwiryono
Wakil	: Budiono
Persenjataan	: Toekiman, Mutimbran
Koordinator I	: R. Soesilo
Koordinator II	: Ahmadun, yang dibantu beberapa anggota (Jarah dan IX, 1982:96).

Organisasi BPRI ini merupakan organisasi perjuangan bawah tanah yang bertujuan untuk melawan kekuasaan NICA dan merebut Kota minyak di Sanga-sanga dari Belanda. Organisasi ini tetap bergerak secara sembunyi dan kegiatan organisasi ini mendapat sambutan dari tentara KNIL yang menginginkan kemerdekaan Indonesia.

Guna mengintensifkan kegiatan organisasi maka dibentuk 20 kelompok yang bertugas sesuai dengan kelompok dan wilayahnya masing-masing, seperti :

1. Kelompok Tangsi KNIL yang pro kemerdekaan dipimpin oleh Ronodiwiryono, Budiono dibantu oleh Soemiran, Akub, Arak, Sapardi, Bawuk, Soewito, Paijo dan lainnya.
2. Kelompok bekas Heiho dipimpin oleh Tukiman Gondo, dibantu oleh Kusbi, D.A. Rachim, Soeharto, Mutimbran, Hasyim A.B., Basuki, Muchtasar, M.Usul dan lainnya
3. Kelompok Jalan Nenas dipimpin oleh H. Fathamsyah dibantu oleh A.Thomas, Sabran, Jailani, Ahmad Bilal dan lainnya.

4. Kelompok Sungai Bogam dipimpin oleh Hanafiah dibantu oleh Brahim, Abdul Mutntalib, Hasan Pandai, M.Yusuf, Yakub dan lainnya.
5. Kelompok Jalan Mesjid dipimpin H. Wahab dibantu oleh Mansyur, Butani Andung, H. Sulaiman, Amat, Achmid Andung dan lain-lain.
6. Kelompok Pasar dipimpin oleh Soekiman dibantu oleh Joyo, Jais, Darmo, Ismail, Darman, Masdar dan lainnya
7. Kelompok Bangsal Hutan dipimpin oleh Jais dibantu oleh Soeraji, Nyoto, Dasuki, Taswit, Toegio, Soegiono Slamet dan lainnya.
8. Kelompok Distrik IV dipimpin oleh Ahmadun, Corong dibantu oleh Soewondo, Mandor Juki dan lainnya.
9. Kelompok Distrik Louise dipimpin oleh Margono dibantu oleh Jaya, Soepardi, Munawa, Suhayat, Badawi, Miat, Soedarno dan lainnya.
10. Kelompok Kampung Jawa dipimpin oleh A. Soekarto dibantu oleh Joko, Jailun, Sait, Gono, Solihin, Gimun, Solikun dan lainnya.
11. Kelompok Kampung Soumil dipimpin oleh Soeharto dibantu oleh Dulatib, Sujut, Durahim, Kasmin dan lainnya.
12. Kelompok Kampung Sangasanga seberang dipimpin oleh Abd. Sani dibantu oleh Roda, Dahri, Sabri, Amak, Gidur, Sabar dan lain-lain.
13. Kelompok Gedongan BPM dipimpin oleh Sastromihardjo dibantu oleh Ngalimun, Mansyur dan lainnya.

14. Kelompok Anggana dipimpin oleh Marsudi dibantu oleh Sampoyo, Bandi, Win Polii, Prayitno, Kaelan, Sunyoto dan lain-lain.
15. Kelompok Perkapalan dipimpin oleh Hamid Kasim dibantu oleh Amrin, M.Yus, Abduracman, Lahasan, Japar, Hasang dan lain-lain.
16. Kelompok Algeme Polisi dipimpin oleh Ali Badrun dibantu oleh Sabri, Kadri, Nayun, Rahmad dan lainnya.
17. Kelompok Samarinda dipimpin oleh Soedirin dibantu oleh R. Supringgo, RP. Yuono, RP. Siswoyo, Junait Sanusi, Asnawi Arbain dan lainnya.
18. Kelompok Handil dipimpin oleh Mandar, Toroen dibantu oleh Marta, Usman, Idum, Datuk, Abdurachman, Saidi dan lain-lain.
19. Kelompok Kutai Lama dipimpin oleh Talik dan dibantu oleh beberapa orang.
20. Kelompok Bantuas dipimpin oleh Kepala Kampung Muhammad, M. Sa'at dibantu oleh Sadio, Hasan, Jaya dan lainnya (Jarahdam IX, 1982:96).

Dalam melakukan kegiatan, pejuang BPPD mengalami kesulitan dalam menyampaikan informasi karena ada alat komunikasi belum ada. Oleh karena itu, mereka mengadakan pertemuan rahasia di suatu tempat sesuai dengan situasi dan rencana yang akan dilakukan. Pertemuan pernah dilakukan di Jembatan VII, Distrik V, Jalan Nanas (*straat Nanas*) dan Distrik

VII termasuk di gubuk Pak Sastromihardjo¹ yang letaknya di tengah sawah.

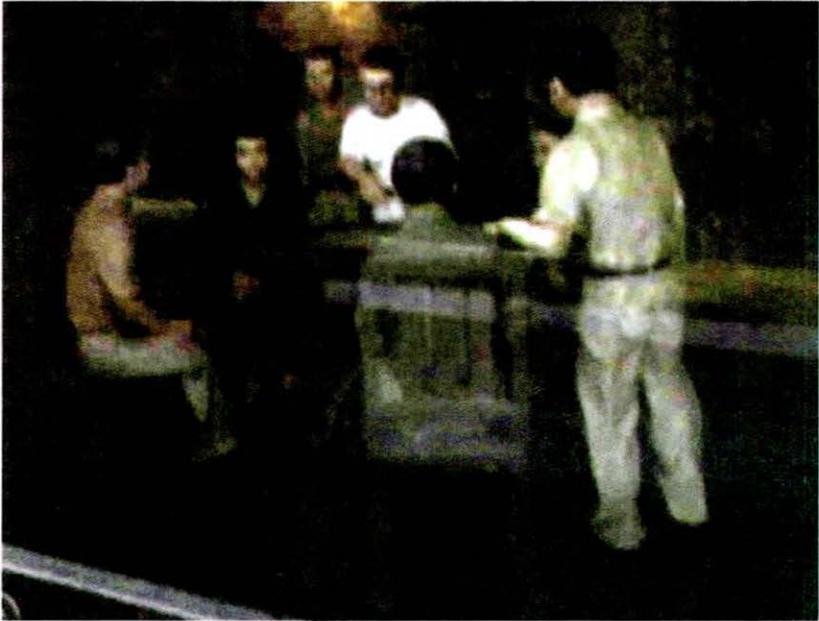


Foto 5: Diorama yang terdapat di Museum Perjuangan Merah Putih Sangasanga, Para Pejuang sedang merencanakan perjuangan.

E. Terjadinya Pertempuran Sangasanga 27 Januari 1947

Sebagai organisasi yang sudah bertekad untuk menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan republik Indonesia, BPRI mulai melakukan tindakan sabotase dengan melakukan pembakaran penampungan minyak mentah di Distrik VI seluas sekitar 15 Ha, pencurian senjata oleh pejuang-pejuang yang merupakan karyawan perusahaan dan pembakaran

¹ Beliau adalah suami dari Habibah, salah seorang pejuang perempuan yang ikut dalam Peristiwa Merah Putih di Sanga-sanga. Perjuangan Habibah ini sudah ditulis oleh Juniar Purba pada tahun 2012 dengan Judul Habibah: Pejuang Perempuan dari Sangasanga.

Tongkang 202 yang sedang menuju ke Anggana yang dilakukan oleh Hasan, Salim dan kawan-kawan.

Dengan adanya kejadian tersebut, Meester de Bring kepala perkapalan, Letnan Kisberry, Sersan Mayor Wagenmaker dan Van Hek selaku Komandan *Militaire Inlichtingen Dienst* (MID) atau sejenis pasukan mata mata Belanda. MID ini mengambil tindakan menahan buruh perkapalan. Tetapi, setelah dilakukan pemeriksaan tidak ditemukan bukti dan mereka diijinkan kembali bekerja seperti biasa.

Usaha untuk mengacau Tentara NICA tetap dilakukan, baik dengan mencuri senjata, melakukan sabotase dan menyebarkan isu penculikan yang dilakukan oleh de Boon dan Wagaya dengan cara memotong kepala untuk dijadikan sesajen terhadap sumur-sumur minyak. Isu tersebut menjadikan rakyat marah dan berita penculikan cepat tersebar sehingga penduduk Sangasanga terbakar emosi dan membenci Belanda.

Perlawanan terhadap Belanda sebenarnya telah direncanakan semenjak tanggal 25 Desember 1946, tetapi selalu gagal karena rencana tersebut tercium oleh MID dan kembali direncanakan tanggal 1 Januari 1947 tetapi juga gagal. Apalagi setelah adanya isu penculikan oleh Belanda men jadikan rakyat semakin marah dan ingin melakukan perlawanan walaupun hanya dengan menggunakan senjata sederhana seperti tombak, mandau, parang tebasan dan lainnya.

Rencana melakukan perlawanan terhadap NICA sering gagal. Hal ini terjadi karena ketatnya penjagaan tentera KNIL Belanda sehingga segala tindak-tanduk pejuang diketahui, terlebih lagi adanya mata-mata NICA yang selalu berkeliaran. Disamping

itu jua adanya perintah mendadak dari Kapten Kisbery kepada regu Budiono dan regu Arak untuk berangkat patroli laut sehingga perlawanan gagal dilaksanakan.

Walaupun, selalu gagal, para pejuang tidak mudah menyerah dan mereka kembali mengatur strategi dan menghubungi bantuan dari pejuang yang berada di Balikpapan. Tetapi karena persenjataan Belanda lengkap dan pasukannya tersebar sehingga mereka mudah melakukan pengeledahan tempat-tempat para pejuang. Dalam pengeledahan tersebut Belanda berhasil menangkap dan membunuh Soecipto di Distrik VII dan Atmo Sukarto lolos dari penangkapan (Asmuni, th 2013)

Dengan terbunuhnya Soecipto mengakibatkan seluruh dokumen yang berisi rahasia perjuangan dan nama-nama pejuang jatuh ke tangan Belanda. Terhadap nama-nama pejuang, Belanda terus melakukan pencaharian termasuk Soekasmo sebagai pemimpin BPRI dan anggota lainnya.

Meskipun Soecipto telah terbunuh, semangat para pejuang tetap bergelora yang diwujudkan dengan ikrar diatas kertas dengan cap jempol darah masing-masing pejuang BPRI. Hal ini dibuktikan dengan dilakukannya rapat rahasia secara mendadak dirumah Kepala Kampung Jawa, Simon. Dalam rapat tersebut hadir ketua BPRI dan Herman Runturambi dan dalam rapat tersebut mereka memutuskan untuk segera melakukan perlawanan dan tidak ada pilihan lagi *Merdeka atau ditangkap hidup kemudian dibunuh dan dipenjara.*

Setelah pertemuan tersebut, Budiono memerintahkan Akoeb dan Soemiran untuk menghubungi Tukimin dan Kusbi

yang memimpin kelompok Heiho untuk melaksanakan "Hari Mantu" sebagai kode akan dimulainya pemberontakan terhadap NICA dan semua bersiap.

Kemudian pimpinan Heiho yang bermarkas di Distrik V segera memerintahkan semua ketua kelompok untuk menginformasikan kepada semua anggotanya yang tersebar di seluruh pelosok kampung agar dalam keadaan siap untuk menunggu komando dari pimpinan BPRI guna melakukan perlawanan dan merebut kekuasaan Belanda di Sangasanga.

Semua kepala seksi, komandan sektor dan kepala kelompok diperintahkan mengirimkan dua orang anak buahnya ke rumah Soeharto di kampung Saumil yang letaknya berdekatan dengan lapangan terbang Sekutu. Di sana mereka akan menerima senjata api lengkap dengan pelurunya. Senjata ini diperoleh atas usaha anggota KNIL yang merupakan pejuang Merah Putih.

Rencana perlawanan tanggal 27 Januari 1947 diberitahu melalui telepon oleh Jais dan Ahmadun ke Balikpapan melalui Samboja agar semua pejuang mengetahuinya. Dalam pembicaraan tersebut, pejuang Balikpapan siap membantu sepenuhnya. Ternyata semua pembicaraan lewat telepon berhasil disadap oleh Belanda dan mereka melakukan penangkapan sejumlah pimpinan BPRI Balikpapan dan melakukan penyerangan di kaki Gunung Krukut.

Karena kekuatan dianggap tidak seimbang, Budiono memerintahkan kembali ke Sangasanga dan mengatur strategi dan menghubungi Anggana untuk meminta bantuan dari Samarinda dan Samarinda menyanggupinya. Persiapan-persiapan terus dilakukan dengan tertib dan aman. Senjata-senjata hasil rampasan

dan pemberian anggota KNIL pro kemerdekaan telah dipersiapkan.

Pada pukul 24.00 senjata pertama yang dikirim ke Kampung Soumil diterima oleh Tukiman, yaitu berupa 2 pucuk bren MK 1, 1 pucuk Mortir 5, 4 pucuk Owen Gun dan beberapa pucuk senjata panjang. Budiono yang telah dipercaya untuk memimpin perjuangan segera memerintahkan agar semua anggota pejuang siap ditempat yang sudah ditentukan dan mendengarkan segala perintah dalam melakukan penyerbuan tangsi militer sesuai dengan yang direncanakan.

Dalam perebutan tangsi Belanda, Soekasmo menekankan agar Budiono dapat bertindak langsung sebagai komandan, karena beliau dianggap telah paham akan seluk beluk tangsi militer.

Dalam setiap pertemuan para pejuang tetap menjaga kebersamaan. Sesuai dengan rencana, penyerbuan tangsi akan dilaksanakan pada tanggal 28 Januari 1947. Tetapi diubah menjadi tanggal 27 Januari 1947 karena Belanda sudah mengetahui rencana tersebut melalui dokumen yang berhasil diperoleh dari Soecipto. Penentuan hari H tersebut merupakan hasil pertemuan Hari Kamis, tanggal 24 Januari 1947 dirumah Sastromihardjo (Syaukani, 2003: 132). Pertemuan itu dihadiri oleh tokoh-tokoh BPRI Sanga-Sanga, seperti Soekasmo, Habib Abd. Muthalib, Sastromihardjo, Habibah, Budiono, Akoeb dan Herman Runturambi. Dalam pertemuan tersebut, yang selalu mempersiapkan minuman dan makanan untuk para pejuang adalah ibu Habibah

Kemudian pada tanggal 26 Januari 1947 direncanakan di tiap-tiap kampung dilaksanakan berbagai hiburan seperti Ludruk, Wayang, Ketoprak dan Orkes keroncong sehingga setiap kampung ramai. Keramaian ini dijadikan sebagai alasan agar kegiatan para pejuang tidak nampak jelas dan dapat mengelabui mata-mata tentara NICA yang sudah tersebar..

Namun, karena dokumen berada di tangan Polisi Belanda, para pejuang khawatir rahasia BPRI diketahui. Dalam situasi yang mencekam tersebut, Herman Runturambi tidak bisa berbuat banyak dan pada malam itu juga, ia meminta agar Habibah (istri Sastromiharjo) menghubungi Habib Abd. Muthalib. Habib Abdul Muthalib, merupakan seorang pemimpin agama yang mendukung perjuangan Merah Putih. Beliau juga tokoh dari BPRI Sangasanga. Sebagai Habib, beliau banyak memberikan dorongan dan semangat para pejuang melalui doa yang dipanjatkannya (wawancara dengan Pak Paiman: 2013). Sampai pukul 23.00, para pejuang masih berkumpul kecuali Soekasmo. Dalam pertemuan itu, mereka harus menentukan sikap untuk segera merebut kekuasaan dari Belanda. Mereka pun berdoa agar mereka dapat melaksanakan tugas secara bersama dan disertai Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dengan semangat yang tinggi para pejuang siap melakukan pertempuran. Herman Runturambi, Budiono, Akoeb, Basuni naik ke mobil jeep yang dikemudikan Budiono dan langsung menuju rumah Letnan R. Kisberry. Tetapi, secara tiba-tiba Budiono mengalihkan rencananya dan bergerak menuju tangsi militer. Pengepungan rumah Letnan Kisberry diperintahkan kepada Bancet, Darham, Nasir dan Saleh. Namun, usaha

penangkapan Letnan Kisberry belum berhasil dilakukan karena . Dia lolos bersama anggota intelijen Belanda yang bernama De Wilde, Kemper dan Dany.

Dalam aksinya penyerbuan ke tangsi, Budiono dan rombongan berhasil melumpuhkan tentera KNIL yang sedang berjaga-jaga. Sementara anggota lainnya masuk ke tangsi dan mencari senjata sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh Budiono. Setelah para pejuang Merah Putih berhasil merebut tangsi Belanda maka rakyat dan pejuang lainnya beramai-ramai masuk ke gudang senjata untuk mengambil senjata dan membagi-bagikan kepada seluruh pejuang yang menempati pos pertahanan yang telah ditentukan sebelumnya.

Pada saat aksi penangkapan tentara KNIL itu, ternyata di dalam salah satu kamar gudang ditemukan anggota BPRI yang berhasil ditahan oleh Belanda, yaitu Soekiman dan Ronodiwiryo. Setelah kedua pejuang BPRI dilepaskan, Budiono dan para pejuang meneruskan aksinya menangkap orang-orang Belanda. Pengejaran terus dilakukan sampai ke Muara ujung. Tetapi upaya penangkapan tidak berhasil, karena mereka lari ke hutan dan meninggalkan mobilnya di pinggir jalan.

Setelah Tangsi berhasil direbut, Soekasmo selaku pimpinan BPRI memerintahkan agar Bendera Merah Putih dikibarkan. Pelaksanaan pengibaran bendera dilaksanakan dengan tertib dipimpin oleh Budiono dan pada saat itu, Soekasmo memberikan amanat kepada seluruh pejuang agar tetap bersama-sama berjuang mempertahankan Kota Minyak Sanga-sanga dari kekuasaan Belanda dengan semboyan *lebih baik mati dari pada dijajah oleh Belanda*.

Setelah upacara selesai, beberapa orang anggota BPRI ditunjuk untuk bertugas di berbagai bagian Markas BPRI, mereka diantaranya : Soegiyanto, R.F. Soekarto Fathamsyah, Sabran, Jais, Ahmid Kasyim, Abdullah Thomas dan Sukiman. Sedangkan bagi para pengawal perusahaan peninggalan BPM yang berkebangsaan Indonesia sebelum melaksanakan tugasnya berkumpul di Markas BPRI guna mendengarkan pengarahan dari pimpinan BPRI, yang isinya :

“Saudara-saudara sekalian, sekarang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di Sangasanga telah kita buktikan”. Sebagaimana saudara-saudara maklum, Sanga-sanga telah diduduki oleh Barisan Pembela Republik Indonesia (BPRI) dan kekuasaan di Sangasanga telah kita hancurkan. Sebentar lagi mungkin Samarinda akan menyusul, karena kami telah menyerahkan kepada Soedirin, Mutimbran, Bu Harjo dan Soeparto, Jumadi, Abdul Syoekur untuk merebut kota Samarinda dari kekuasaan kolonialis Belanda. Selanjutnya kami mengharapkan supaya roda perusahaan ex BPM yang berganti nama menjadi perusahaan minyak BPRI jalan terus tanpa ada hambatan. Perusahaan minyak ini kepunyaan kita, kepunyaan saudara –saudara sekalian dan kami mengharapkan bekerjalab sebagaimana biasanya untuk mencegah macetnya produksi minyak yang maha penting sebagai sumber vital untuk perjuangan kita bersama. Saudara-saudara pejuang BPRI yang telah bertempur digaris depan supaya tetap bertempur dan saudara-saudara yang bekerja di perusahaan minyak bekerjalab sebagaimana biasa. Sekalian, selamat berjuang terus sampai titik darah penghabisan (Syaukani HR,2003:150)

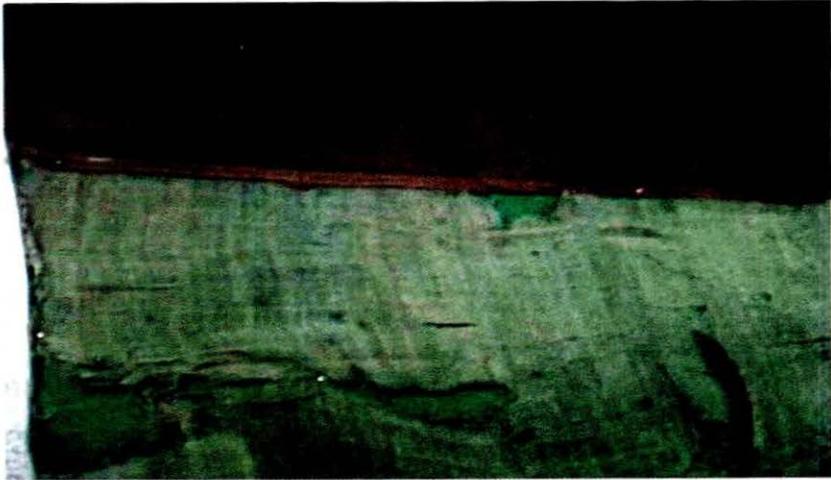


Foto 6 : Sebuah Bendera Merah Putih yang tersimpan di Museum Perjuangan Sangasanga

Setelah kota Sanga-sanga jatuh ke tangan para pejuang pada tanggal 27 Januari 1947, pukul 05.00 WIT, bendera Merah Putih berkibar, keadaan Sanga-sanga menjadi ramai dan rakyat dapat merasakan kebebasan dan terlepas dari tekanan bangsa penjajah. Sementara bagi para pejuang, mereka masih melanjutkan aksinya untuk mencari dan menangkap orang-orang Belanda pegawai BPM baik anak-anak maupun dewasa, dan tentera KNIL Belanda. Mereka yang tertangkap dimasukkan ke rumah tawanan, yaitu Gedung Sandisa (Gedung tempat pertunjukan kesenian) Selama ditawan, mereka diperlakukan dengan baik, diberi makan dan tidak disakiti asal mereka tidak membuat keributan.

F. Sangasanga direbut kembali oleh Belanda

Walaupun, Sanga-sanga telah berhasil direbut oleh para pejuang dan bendera Merah Putih berkibar namun para pejuang

masih terus melakukan penjagaan di posnya masing-masing. Hal ini terjadi karena pasukan Belanda yang dari Sepinggian, Balikpapan akan melakukan serangan dengan menggunakan kapal dan persenjataan yang lengkap melalui perairan Sungai Mahakam dan masuk melalui Sangasanga Muara

Dengan semangat yang bergelora, para pejuang tetap melakukan penjagaan dan akan siap melakukan perlawanan dalam mempertahankan Sangasanga yang sudah berhasil direbut. Tetapi, pada tanggal 29 Januari 1947 para pejuang mendapat serangan musuh dari berbagai arah sehingga pertempuran terjadi disepanjang Dermaga IV dan berlanjut ke kampung Distrik Louise.

Pertempuran pasukan Belanda dengan pejuang Merah Putih terjadi. Belanda tetap ingin untuk menguasai sumber minyak Sangasanga. Pertempuran terjadi tidak seimbang dan pada pertempuran tersebut para pejuang Merah putih banyak yang gugur dan karena situasi yang tidak memungkinkan. Khawatir semakin banyak korban jiwa dari pejuang BPRI maka Soekasmo, memerintahkan agar pejuang sangasanga segera mundur dan masuk ke hutan arah pedalama untuk melakukan perang gerilya. Tetapi, pasukan Belanda semakin gencar dan berhasil menduduki Distrik Louise dan melakukan penangkapan terhadap para pejuang BPRI, termasuk Budiono, selaku Komandan tempur ex KNIL yang pro kemerdekaan.

Perlawanan semakin genting dan dari berbagai penjuru pasukan Belanda mengepung Sangasanga dan melakukan penangkapan terhadap para pejuang Merah Putih. Pertempuran yang tidak seimbang ini mengharuskan para pejuang untuk

mundur ke markas pertahanannya di Distrik V, karena para pejuang tidak memiliki senjata lengkap seperti yang dimiliki pasukan Belanda.

Selanjutnya pejuang BPRI mengadakan rapat untuk rencana yang akan dilakukan dan dari hasil rapat diantaranya berisikan mobilisasi seluruh potensi yang ada, semua masyarakat baik laki-laki ataupun perempuan dewasa kecuali yang lanjut usia untuk membawa senjata dalam menghadapi musuh dan membakar semua dokumen yang tidak diperlukan lagi agar tidak diketahui oleh pasukan Belanda.

Kemudian, pada tanggal 30 Januari 1947 para pejuang sudah bersiap dan pada pukul 07.00 pagi, berpencar menyerukan ke seluruh kampung agar semua pemuda berkumpul di markas BPRI dan membawa senjata apa adanya dan siap menunggu perintah dari pimpinan BPRI dalam melakukan perlawanan.

Pasukan Belanda sejak pagi hari juga sudah mempersiapkan pasukannya untuk melakukan aksi pembersihan ke seluruh Distrik dan penjuru kampung. Mereka menginterogasi semua penghuni dan bila ada pejuang atau simpatisan maka akan ditangkap dan diproses dipengadilan dan tidak jarang bahkan dibunuh. Bagi yang dicurigai dan ketahuan pro republik akan dihukum. Tendangan dan siksaan dari ujung senjata dilakukan kepada para pejuang agar memberitahu rencana perjuangan dan tempat persembunyian para pejuang.

Pertempuran tanggal 30 Januari 1947 semakin berkobar dan para pejuang dan rakyat banyak yang menjadi korban. Situasi yang tidak berimbang mengakibatkan para pejuang Merah Putih mundur dan bergabung dengan pasukan lain dan jumlah mereka

semakin berkurang. Selain menjadi korban, ada juga yang tidak kembali ke kampung Sangasanga. Mungkin diantara mereka bersembunyi di hutan dan tidak bisa keluar karena pasukan Belanda mondar-mandir di seluruh kampung Sangasanga. Pertempuran yang tidak seimbang baik dari persenjataan dan jumlah pasukan menjadikan Sangasanga jatuh ketangan Belanda apalagi pada saat itu Belanda dengan akal liciknya berhasil mengelabui para pejuang dan masyarakat Sangasanga dengan menaikkan bendera Merah Putih diatas kapal mereka yang dari arah Sangasanga Muara. Melihat ada kapal yang berbendera maka para pejuang mengira bantuan yang datang dan mereka keluar dari persembunyiannya dan kesempatan ini dipergunakan Belanda untuk melancarkan tembakan dan mengakibatkan terjadinya pertempuran yang banyak menelan korban.

Selain itu, dalam aksi pembersihannya beberapa pejuang banyak yang ditangkap termasuk Budiono, selaku komandan tempur pejuang eks KNIL yang memimpin pemberontakan di Sangasanga. Budiono menjalani berbagai siksaan dalam penahanannya. Akhirnya, Budiono dijatuhi hukuman mati dan beliau dieksekusi mati oleh Polisi Militer Belanda pada tanggal 17 Maret 1947 di hadapan regu tembak polisi militer Belanda.

Dengan ditangkapnya Budiono, maka tanggal 30 Januari 1947 merupakan hari terakhir perjuangan Merah Putih dan Belanda berhasil mengambilalih kekuasaan atas Sangasanga. Bagi orang yang dicurigai sebagai pasukan pejuang Merah Putih dan mencoba melakukan kegiatan akan ditangkap dan dimasukkan ke dalam sel penjara.

Bab IV

Penutup

A. Kesimpulan

Sejak dahulu Sangasanga sudah ada yang mendiaminya dan semenjak ditemukan sumur minyak semakin banyak yang menginginkannya, termasuk Belanda, Jepang dan tentera sekutu. Sebagai wilayah kerajaan Kutai Kertanegara maka penguasaan wilayah harus sepengetahuan Sultan. Adanya sumber minyak maka semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan, untuk keperluan tersebut maka tenaga kerja didatangkan dari Pulau Jawa dan penduduk yang berada di sekitar Sangasanga.

Secara bergelombang para pekerja dari Pulau Jawa yaitu Jawa Timur berdatangan dan mereka ditampung dalam satu tempat yang dinamakan bangsal. Mereka bekerja secara paksa dan diperlakukan sebagai *romusha*. Mereka tinggal di bangsal-bangsal dan bekerja tanpa suatu kepastian serta jaminan hidup yang

memadai. Setelah masa Belanda, penguasaan Sangasanga jatuh kepada Jepang dan masa ini lebih parah dan menimbulkan penderitaan.

Perlakuan yang sewenang-wenang dari penjajah membuat hati rakyat terluka. Oleh karena itu, dengan unsur perasaan senasib dan sepejuangan secara diam-diam mereka membentuk organisasi *Ksatria* yang kemudian berubah menjadi organisasi Badan Penolong Perantau Djawa (BPPD) dan selanjutnya berubah menjadi Badan Pembela Republik Indonesia (BPRI). Sebagai badan perjuangan rakyat Sanga-sanga, BPRI yang dibantu dengan anggota KNIL yang pro Indonesia siap bersama-sama melakukan perjuangan. Pertempuran yang terjadi antar pejuang BPRI dengan Belanda adalah pertempuran frontal yang terjadi secara terang-terangan. Meskipun dengan persenjataan yang jauh berbeda dengan yang dimiliki oleh Belanda, para pejuang tidak pernah mundur. Semangat para pejuang BPRI yang juga merupakan pasukan anggota KNIL yang pro kemerdekaan sudah bulat untuk meraih kemerdekaan dari bangsa penjajah.

Kota Sangasanga sebenarnya tidak strategis menjadi areal pertempuran tetapi karena kehidupan penduduk yang sudah tidak tahan dengan perlakuan para penjajah maka para pejuang secara bersama melakukan perjuangan. Perjuangan itu dikenal dengan Perjuangan Merah Putih di Sangasanga yang puncak perjuangan terjadi pada tanggal 27 Januari 1947 dan berakhir pada tanggal 30 Januari 1947 dengan adanya serangan dari tentera Belanda.

Dalam pertempuran yang tidak seimbang banyak pejuang dan rakyat yang menjadi korban dan karena tidak seimbang maka para pejuang Merah Putih mundur dan bergabung dengan

pasukan dan bahkan bersembunyi di dalam hutan, karena saat itu Sangasanga masih sepi dan hutannya lebat. Pertempuran yang tidak seimbang baik dari persenjataan dan jumlah pasukan menjadikan Sangasanga jatuh ketangan pasukan Belandaapalagi pada saat itu Belanda menggunakan akal liciknya dengan mengelabui para pejuang denga menaikkan bendera Merah Putih diatas kapal mereka menuju arah Muara Sangasanga. Pejuang mengira ini kapal bantuan tetapi kesempatan ini dipergunakan Belanda untuk melancarkan tembakan ke arah Sangasanga dan mengakibatkan semakin banyak korban.

B. Saran.

- Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur dan Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara diharapkan dapat terus mensosialisasikan bahwa di Sangasanga pernah terjadi peristiwa heroik yang melibatkan pemuda dan para pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan. Oleh karena itu, para pejuang yang masih hidup perlu diperhatikan kehidupannya dengan membantu biaya pengobatan dan keperluan hidup di masa tua mereka.
- Monumen perjuangan Merah Putih yang sudah ada di Sangasanga Muara dan museum perlu dijaga dan dipelihara sehingga monumen itu tetap terawat, sehingga bukti Sangasanga sebagai tempat heroik tetap diingat.
- Penelusuran dan pencaharian data tentang perjuangan Merah Putih di Sangasanga khususnya di Kutai Kalimantan Timur perlu dilakukan karena masih kurang yang mengungkapkan

dan walaupun ada di beberapa sumber tertulis masih terdapat perbedaan dalam kisah perjuangan yang pernah terjadi termasuk dalam nama-nama pejuang dan tahun kejadian.

DAFTAR PUSTAKA

- D.Oemar Dahlan. 1970. *Kalimantan Timur Dengan Aneka Ragam Permasalahan Dan Berbagai Peristiwa Bersejarah Yang Mewarnainya*, Himpunan Tulisan :
- Nugroho Nur Susanto dkk, 2005. *Penelitian Aspek Keruangan Pola Tata Kota Kolonial Sanga-Sanga Di Kab Kutai Kartanegara, Prop Kaltim*, Laporan Penelitian, Balar Banjarmasin.
- Panitia Penggali Sejarah Perjuangan Brigade XVI/Batalyon “G” Dan “H” Dan ALRI DIVISI IV “C” Kalimantan Timur, Divisi Lambung Mangkurat, Kalimantan: 1979
- Purba, Juniar. 2011, *Habibab, Perempuan Pejuang Merah Putih di Sangesanga Kab Kutai Kertanegara, Propinsi Kalimantan Timur*. Pontianak: Stain Press
- Badan Pengurus Exponen BPRI Sanga-Sanga Bekerjasama Dengan Jarahdam IX/Mulawarman, *Palagan Perebutan Kota Minyak Sanga-Sanga*, Yayasan 27 Januari Balikpapan: 1982.

Fidy Finandar, dkk, 1991. *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme Dan Imperialisme Di Kalimantan Timur*; Depdikbud, Proyek IDSAN, Jakarta.

Humar Kab Kukar, 2009: Buletin Gerbang Daya ku, Edisi Maret: *Peristiwa Merah Putih Patut Jadi Even Nasional*.

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Daerah Kalimantan Timur*, Depdikbud, Jakarta: 1978.

Syaukani HR, 2003. *Palagan Merah Putih Sanga-Sanga 27 Januari 1947*, Balitbangda, Kabupaten Kutai Kartanegara:

<http://id.Wikipedia.Org/wiki/Sanga-sanga> diunduh tanggal 12 Mei 2013

Sejarah Perjuangan Merah Putih

di Sangasanga, Kabupaten Kutai Kartanegara,
Provinsi Kalimantan Timur



Perpustakaan
Jenderal

STAIN PONTIANAK
PRESS

STAIN Pontianak Press (Anggota IKAPI)
Alamat: Jl. Letjend Soeprapto No 19 Pontianak
Telp/Fax: (0561) 734170



Balai Pelestarian
Nilai Budaya Pontianak

ISBN 978-602-1202-76-0



9 786021 202760